

KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM AL QURAN DAN HADIS

(STATUS OF WOMEN IN THE QURAN AND HADIS)

Wiwin Mistiani

Abstract

Islam is a religion that highly respects and values women. Islam erases the Jahiliyah tradition which is so discriminatory towards women, in Islam men and women are considered to be equal, free-tackled, and even complementary and needy creatures of God. Islam as rahmatan lil Alamin positions women in a noble place. There is no dichotomy and discrimination between men and women. Al-Qur'an teaches the position of believers both men and women are equal before God, therefore they must obtain equal status in the eyes of God, and both have been declared the same as getting God's grace. The departure of women to study even without mahram can be justified as long as their honor and safety are guaranteed and does not invite disobedience. Women have the right to work as long as they need it or the job needs it and as long as religious and moral norms are maintained. Therefore there is no obstacle for women to work as long as the work is carried out in an atmosphere of respect, courtesy, and they can maintain their religion and can also avoid negative impacts on themselves and the environment. Ignoring women and not involving them in activities that benefit the community means wasting at least half of the community's potential.

Keywords : Women, Quran, Hadis

PENDAHULUAN

Salah satu esensi ajaran Islam adalah kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Pembenaran pokok yang membanggakan umat Islam, khususnya bagi kaum perempuan adalah bahwa Nabi Muhammad Saw. Merupakan pejuang paling gigih dalam memperjuangkan martabat kaum perempuan. Dan sesungguhnya

esensi paling dasar dari emansipasi perempuan sebenarnya telah tertulis dalam kitab suci Alquran yang diwahyukan kepada beliau, hampir 15 abad yang lalu.

Rasulullah telah mengancam dan ikut memberantas praktek masyarakat Jahiliyah yang telah membunuh bayi perempuan. Beliau sangat hormat dan sayang pada istri dan anak perempuannya, serta memberikan kesempatan yang sama dalam peningkatan karir dan perjuangan pembelaan Agama Islam, hal ini terbukti bahwa istri beliau Khadijah adalah seorang saudagar dan Aisyah diberinya kesempatan untuk ikut berjuang dalam memperjuangkan Agama.¹

Alquran tidak membedakan perempuan dan laki-laki dalam konteks penciptaan, Mereka diciptakan memiliki kedudukan yang sama. Al Quran juga telah menjelaskan bahwa yang mebedakan tinggi dan rendahnya derajat seseorang di hadapan Allah SWT adalah tingkat ketakwaanya. Alquran Juga tidak mendukung pandangan yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan tidak hanya *dari* laki-laki, tapi juga *untuk* laki-laki. Allah menciptakan kesemuanya “untuk suatu tujuan” (QS. *Al-Hijir*/15: 85) dan “tidak untuk bermain-main” (QS. *Al-Anbiya*’/21: 16). Hal ini merupakan salah satu tema utama Alquran. Manusia, yang diciptakan “dengan sebaik-baik bentuk”⁴ (QS. *Al-Tin*/ 95: 4) telah “diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah”⁵ (QS. *Al-Dzariyat*/51: 56).²

Menurut Alquran, pengabdian kepada Allah swt.. tidak bisa dipisahkan dari pengabdian kepada umat manusia. Dengan kata lain, bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah swt.. harus menghormati hak-hak Allah dan hak-hak makhluk. Pemenuhan kewajiban kepada Allah dan manusia merupakan hakikat kesalehan, sebagaimana dinyatakan dengan jelas dalam sejumlah ayat, antara lain: Allah swt. menyeru pada laki-laki dan perempuan agar mereka berbuat kebajikan dan akan diberi pahala yang sama untuk amal saleh mereka lakukan. Alquran tidak hanya menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan benar-benar setara dalam

¹ Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi, Emansipasi dan Transendensi* (Cet. I, Bandung: Mizan, , 1994), 124.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, 2015).

pandangan Allah, tapi juga bahwa mereka dapat saling melindungi antara satu sama lain. Dengan kata lain, Alquran tidak menciptakan hirarki-hirarki yang menempatkan laki-laki di atas perempuan. Untuk mengetahui bagaimana sebenarnya Alquran berbicara tentang perempuan, penulis akan mengutip sejumlah ayat Alquran dan Hadis serta interpretasi para Ulama Tafsir terhadap ayat-ayat tersebut.

KEDUDUKAN PEREMPUAN MENURUT ALQURAN

Penyebutan kata perempuan dalam al-Qur'an menggunakan berbagai varian istilah, di antaranya: *al-mar'ah/al-imra'ah*, *al-nisa'*, *al-banat*, *al-untsa*, atau menyebut nama tokoh perempuan secara langsung, atau pun menggunakan lambang *tamarbutah*. *Al-mar'ah*, *al-imra'ah* dan *al-nisa'*; pengistilahannya terbatas bagi perempuan dewasa baik yang menikah maupun wanita dewasa yang *single*. Sedang *banat* tertuju pada pengistilahan bagi remaja perempuan dan masih berstatus *single*. Istilah *al-untsa* sendiri lebih merujuk pada gender/ kelamin atau biologis.

Dalam al-Qur'an, penggunaan istilah perempuan berdasarkan ragam bentuk perubahan katanya menunjukkan sesuai karakter-karakternya: wanita shalehah, wanita pejuang, penyabar, setia, durhaka, penghianat, penggoda dan sebagainya. Namun yang istimewa adalah ketika al-Qur'an menyinggung perempuan dengan karakter antagonis, al-Qur'an tidak menyebutkan nama secara terang-terangan hanya berupa inisial, di mana hikmahnya sebagai pelajaran beretika. Sebaliknya, jika menceritakan prestasi akhlak dan perjuangan yang patut dicontohi kaum Hawa maupun seluruh ummat, al-Qur'an menyebut nama secara langsung.

Alquran berbicara tentang para perempuan yang saleh dan beriman, *mu'minat*, *muslimat*, dan bahkan menyebut-nyebut mereka dengan nada yang sama dengan para pria yang saleh dan beriman. Kedudukan perempuan dalam

Alquran merupakan suatu peningkatan nyata dari keadaan di Arabia pra-Islam. Kaum perempuan kini dapat mempertahankan dan membuat keputusan sendiri mengenai kekayaan yang mereka bawa serta atau yang mereka kumpulkan selama perkawinan mereka dan kini pun diizinkan, untuk pertama kalinya menerima warisan..³

Salah satu kemuliaan yang diberikan Allah swt.. kepada kaum perempuan adalah dengan diturunkannya satu surat dalam Alquran yang menyajikan khusus perkara perempuan dengan nama surat perempuan (*Al-Nisa'*).Mahmud Syaltut dalam kitab tafsirnya menyebutkan bahwa surat *Al-Nisa'* yang membahas tentang perempuan tersebut dinamakan dengan *al-Nisa' al-Kubra*. Penamaan surat ini dimaksudkan untuk membedakannya dengan surat lain yang membahas tentang perempuan seperti surat *al-Thalaq*, yang disebut dengan *al-Nisa' al-Shughra*.¹² Surat-surat lain yang menyajikan ihwal perempuan, banyak dijumpai dalam Alquran sekalipun tidak disebut dengan surat *al-Nisa'*, seperti *al-Baqarah*, *al-Maidah*, *al-Ahzab*, *al-Mujadalah*, *al-Mumtahanah*, *al-Tahrim*, dan lain-lain.

Menurut Quraish Shihab Untuk lebih memahami kedudukan perempuan dalam al-Qur'an sebaiknya kita *flashback* tentang kekejaman masyarakat jahiliah terhadap perempuan dalam QS. al-Nahl: 58-59);

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ٥٨ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِن سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهَا أَيَسْكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ٥٩

Artinya: “Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah.Ia Menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah Dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah

³ <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/kaum-perempuan-dalam-alquran-dan-hadis>

(hidup-hidup)? Ketahuilah, Alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.” (QS. al-Nahl: 58-59).⁴

Dari penjelasan ayat dalam Al-Qur’an tersebut, Allah mengancam perbuatan membunuh anak manusia berjenis kelamin perempuan, kemudian al-Qur’an merubah serta mengganti kebiasaan tersebut dengan menempatkan serta mendudukan perempuan pada tempat yang sewajarnya dan meluruskan segala pandangan yang salah dan keliru yang berkaitan dengan kedudukan dan asal-usul penciptaannya. Proklamasi al-Qur’an tentang kesetaraan asal usul umat manusia dapat dilihat juga dalam ayat-ayat sebagai berikut. Pertama disebutkan bahwa manusia diciptakan dari jenis yang sama;⁵ Artinya: “*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri...*” (QS. al-Nisa’: 1). Kedua, bahwa sumber ciptaan manusia adalah laki-laki dan perempuan;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

Artinya: “*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*” (QS. al-Hujurat: 13).⁶

⁴ Al Quran dan terjemahnya” Al Hufaz” (Bandung; Qordoba, 2018), 273

⁵ Khoiruddin Nasution, *Fazlur Rahman tentang Wanita*(Yogyakarta: Tazzafa, 2002), 23.

⁶ Ibid. 517

Dalam al-Qur'an terjemahan Depag RI dijelaskan maksud dari padanya menurut *jumhur mufassirin*⁷ ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam a.s. berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan Muslim. Di samping itu ada pula yang menafsirkan dari padanya ialah dari unsur yang serupa yakni tanah yang dari padanya Adam a.s. diciptakan. Menurut *mufassir* Indonesia, umumnya menyatakan kata *nafs wāhidah* artinya diri yang satu atau jenis yang sama, sehingga tidak ditafsirkan dengan bahagian dari tubuh Adam atau tulang rusuk. Quraish Shihab mencoba menengahi dengan argumennya bahwa tulang rusuk yang bengkok harus dipahami dalam pengertian majazi (kiasan), dalam arti bahwa hadis tersebut memperingatkan para lelaki agar menghadapi perempuan dengan bijaksana. Sebab, ada sifat, karakter, dan kecenderungan perempuan yang tidak sama dengan lelaki, di mana bila tidak disadari akan dapat mengantar kaum lelaki untuk bersikap tidak wajar. Mereka tidak akan mampu mengubah karakter dan sifat bawaan perempuan. Walaupun mereka berusaha, akibatnya akan fatal, sebagaimana fatalnya meluruskan tulang rusuk yang bengkok.⁸

Al-Qardhawy berpandangan bahwa perempuan mempunyai hak sebagaimana laki-laki dalam hal kemanusiaan. Karena kedua jenis manusia itu ibarat dua cabang yang berasal dari satu batang pohon, dua bersaudara yang dilahirkan oleh Hawa' dan Adam. Mereka adalah sama dalam masalah pertumbuhannya, sama dalam masalah kekhususan-kekhususan kemanusiaan secara umum, sama dalam masalah menjalankan perintah dan larangan di dalam

⁷ Para *Mufassir* seperti al-Thabarī, Ibnu Katsir, Jalaluddin al-Suyuthi, al-Qurthubi, al-Biqā'i, Abu al-Su'ud, al-Tabarsī, al-'Alūsī, al-Zamakhsharī, al-Baidhāwī dan sebagainya mengintrepetasikan *nafs* adalah Adam.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمَرْأَةُ كَالصِّلَعِ إِنْ أَقَمْتَهَا كَسَرَتْهَا وَإِنْ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَفِيهَا عَوْجٌ. Terjemahan: Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Wanita itu bagaikan tulang rusuk, bila kamu memaksa untuk meluruskannya, niscaya kamu akan mematahkannya, dan jika kamu bermesraan namun padanya terdapat kebengkokan. Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (al-Qahirah: al-Maktabah al-Salafiyah, 1400 H), 382.

⁸ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Mizan, 1996), 271

syari'at, sama dalam masalah tanggung jawab dan sama dalam masalah balasan serta tempat kembali.⁹

Asghar Ali Engineer mengajukan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa posisi laki-laki dan perempuan dalam agama adalah setara. Pertama, Al-Qur'an memberikan tempat yang sangat terhormat kepada seluruh manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Bahwa yang membedakan antara individu yang satu dengan individu yang lain hanyalah ketakwaannya (QS. al-Hujurat: 13) dan bahwa pahala seseorang tergantung pada amal baiknya (QS. Ghafir: 39-40) dan al-Nisa': 124.¹⁰ Ternyata dalam Islam tidak ada perbedaan yang mutlak antara laki-laki dan perempuan dalam masalah keagamaan. Kedua, al-Qur'an membela prinsip-prinsip kesetaraan laki-laki dan perempuan. Al-Qur'an membenci tradisi masyarakat Arab yang tidak menghargai kelahiran anak perempuan, atau bahkan membunuh mereka hidup-hidup (QS. al-Takwir: 9).¹¹

Al-Qur'an berbicara tentang "para wanita yang saleh dan beriman", *mu'mināt, muslimāt*, dan bahkan menyebut-nyebut mereka dengan nada yang sama dengan para pria yang saleh dan beriman. Lebih-lebih, para wanita ini diharapkan untuk menjalankan kewajiban-kewajiban agama yang sama sebagaimana pria.¹² Al-Qur'an mendorong semua orang yang beriman, laki-laki dan wanita, supaya mengikuti keimanan mereka dengan tindakan, dan untuk ini al-Qur'an menjanjikan pahala yang besar bagi mereka. Jadi al-Qur'an tidak membedakan antara laki-laki dan wanita dalam penciptaan, tujuan, atau pahala yang dijanjikannya. Berdasarkan teks al-Qur'an dan hadis serta sejarah umat Islam masa Nabi, maka sudah saatnya kaum hawa untuk tampil berprestasi, bersaing

⁹ Yusuf al-Qardhawy, *Ruang Lingkup Aktivitas Wanita Muslimah*, terj. Moh. Suri Sudari A, Entin Rani'ah Ramelan (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996), 19-20.

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 70-71.

¹¹ Ashgar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi, Siti Farkah Asegaf, (Yogyakarta: LSPPA, 2000), 68

¹² Annemarie Schimmel, *Jiwaku adalah Wanita: Aspek Feminin dalam Spiritual Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1998), 92.

dengan kaum pria dalam hal kebaikan (*fastabiqul khairat*) tentunya dengan cara-cara yang terpuji, seperti tetap menjaga harkat dan martabat kewanitaannya.

HAK-HAK PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN

Secara tekstual, Islam telah melakukan suatu revolusi sosial dalam merubah pandangan terhadap keberadaan wanita yang semula hina dan makhluk yang kurang bernilai menjadi manusia mulia yang memiliki martabat sama dengan kaum pria.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Qs An Nisa Ayat 32 yang berbunyi:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهٖ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا^ط وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ^ق وَسَأَلُوا
اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ۝ ٣٢

Artinya: “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (QS. al-Nisa’: 32).¹³

Dari Ayat tersebut dapat di pahami bahwa :

1. Semula perempuan tidak mendapatkan hak waris dan kebendaan lainnya, karena dianggap tidak cakap untuk mempertahankan qabilah, kemudian secara bertahap al-Qur’an memberikan hak-hak waris tersebut kepada wanita (QS.4: 12).
2. Semula kaum pria bebas mengawini wanita sebagai istrinya tanpa batas, kemudian al-Qur’an mentolerir sampai 4 saja. (QS.4: 3).

¹³ Al Quran dan terjemahnya” Al Hufaz” 83

3. Semula wanita tidak boleh menjadi saksi, kemudian Islam membolehkannya walaupun dalam berbagai kasus masih dibatasi satu berbanding dua dengan pria. (QS.2: 228) dan (QS.4: 34).
4. Secara tekstual tidak ditemukan ayat atau hadis yang melarang kaum wanita untuk aktif dalam bidang kemasyarakatan atau politik, sebaliknya al-Qur'an mengisyaratkan wanita untuk aktif dalam menekuni berbagai profesi di masyarakat. (QS.9:71) dan (QS.60:12).

Ketika problem hak-hak perempuan dalam Islam dikemukakan, maka mereka yang membela islam –biasanya para pembaharu- bersandar pada “teks-teks al-Qur'an” seraya menjelaskan bahwa Islam telah memberikan hak-hak kepada perempuan 14 abad yang lalu sebelum dicanangkan legislasi modern. Jika kita pikirkan secara mendalam maka memang benar Islam telah memberikan keadilan yang pantas didapatkan kaum perempuan. Hanya saja aplikasinya di ranah social/public, keluarga yang kurang dimaksimalkan sesuai dengan semangat keadilan yang dibawa oleh al-Qur'an. Ada anggapan bahwa para penafsir al-Qur'an dari zaman ke zaman yang membentuk perbedaan-perbedaan berlandaskan kodrati dan hak perempuan kembali terbatas. Mengenai hak-hak perempuan secara umum ayat yang menjadi rujukan adalah di atas.

Dalam ajaran Islam, perempuan diberikan hak yang cukup banyak, seperti; hak mendapatkan ganjaran pahala sebagaimana laki-laki dari Allah swt (QS. al-Nahl: 97), hak menerima mahar (QS. al-Nisa': 4), hak mewarisi (QS. al-Nisa': 7), hak politik (QS. al-Taubah: 71), hak memberikan kesaksian, hak memilih dan menentukan jodoh (QS. al-Rum: 21), hak mendapatkan pendidikan dan hak beraktivitas di luar rumah, hak memperoleh pekerjaan, dan hak mendapatkan perlakuan yang baik (QS. al-Nisa': 19), serta masih terdapat lagi hak-hak lainnya. Al-Qur'an mengajarkan kepada laki-laki agar selalu menghormati dan memperlakukan wanita dengan baik. Hal ini disebutkan dalam QS. al-Nisa'; 19

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَجِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا وَلَا تَعْضَلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ
بِفُحْشَةٍ مُبَيِّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ۙ ١٩

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa, dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.*”¹⁴

Kata *bi al-Maruf* (dengan kebaikan) di sini dalam segala bentuk, yaitu perilaku, ucapan, perasaan. Artinya suami dituntut untuk memperlakukan istrinya dengan sebaik mungkin dalam segala hal. Karena dominan perempuan menggunakan perasaannya. Tidak seperti laki-laki yang sering menggunakan logikanya. Jadi dalam menghadapi pasangan adalah saling pengertian, menimbang perasaan pasangan, berbicara dari hati ke hati dengan ucapan dan bahasa yang baik sehingga penyampaiannya masuk dan diterima hati dan sebisa mungkin menghindari KDRT. Penekanan konteks ayat ini adalah agar suami tidak boleh berbuat buruk kepada pasangan. Karena bisa jadi ada beberapa persoalan yang tidak menyenangkan suami, tapi Allah memberikan rahmah-Nya dalam masalah yang sedang dihadapi. *Nash* lainnya adalah *nash* yang berhubungan dengan kesempatan wanita mendapat pendidikan tidak perlu diragukan lagi. Sebab tentang hal itu jelas disebutkan dalam al-Qur’an dan sunnah Nabi. Misalnya ayat al-Qur’an yang memberikan pujian kepada pria dan wanita yang mempunyai prestasi dalam ilmu pengetahuan seperti tertuang dalam al-Qur’an:

1. QS. al-Mujādalah: 11

¹⁴ Al Quran dan terjemahnya” Al Hufaz” 80

....يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۱۱

Artinya: “.... Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (QS. al-Mujādalah: 11).¹⁵

2. QS. al-Zumar: 9

۞ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۙ ۹

Artinya: “Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”¹⁶

3. Menuntut ilmu adalah suatu kewajiban bagi setiap orang sesuai hadis Nabi saw:

¹⁷ عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: طلب العلم فريضة على كل مسلم

Hak lainnya adalah hak waris yang ditetapkan Allah kepada perempuan yang termuat dalam QS. al-Nisa’: 11

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمُ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّاتِ فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ آثْنَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ

Artinya: “Allah mensyari’atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagaian dua orang anak perempuan...”¹⁸

¹⁵ Ibid.543

¹⁶ Ibid, 459

¹⁷ Abu Abdullah bin Muhammad, *Sunan Ibnu Mājah*. Dalam Program al-Maktabah al-Syamilah. Syeikh Albānī berkomentar bahwa hadis ini shahih kecuali redaksi selanjutnya. Begitu pula al-Suyūfī yang menanyakan status hadis ini kepada Mahyuddin al-Nawawī, “status hadis ini lemah dari segi sanad namun dari segi matan shahih.

¹⁸ ¹⁸ Al Quran dan terjemahnya” Al Hufaz” 78

Teori Islam dalam membedakan antara laki-laki dan wanita adalah teori penekanan ekonomi. Dalam keputusan ini, sesungguhnya Islam telah menetapkan suatu putusan hukum seadil-adilnya. Pembagian ini selaras dengan semangat keadilan yang dibawa Islam dalam pembagian hak dan kewajiban. Jika Islam mengistimewakan laki-laki daripada wanita dalam urusan hak waris adalah karena Islam juga mewajibkan laki-laki untuk memikul beban dan tanggungan material di mana hal itu tidak diwajibkan kepada wanita. Dalam artian laki-laki sebagai pencari nafkah dan memikul beban sebagai kepala keluarga terhadap saudara-saudarinya ketika orangtuanya meninggal. Laki-laki juga harus memberikan mahar kepada calon istrinya. Secara tidak langsung bagian warisan yang didapatkan perempuan dari keluarganya akan tercukupi (bertambah) dengan mahar yang diberikan oleh pihak calon suami. Tetapi menurut penulis hal ini perlu dikontekstualisasikan pada kondisi keluarga tertentu.

Banyak orientalis yang memandang Islam cacat dan tercela karena memberi jatah hak waris wanita sebagian dari hak waris laki-laki dengan mengacu kepada *kalam* Allah dalam QS. al-Nisa': ayat 4. Padahal, pernyataan ini bukan pernyataan yang pasti, dan hak waris wanita tidak selamanya separuh dari hak waris laki-laki. Gustave Le Bon berkata, "Islam telah mengangkat tinggi-tinggi kondisi dan martabat wanita secara sosial, bukan merendahnya, berbeda dengan asumsi yang terus-menerus tanpa keterangan. Dan al-Qur'an telah memberikan hak waris terhadap wanita lebih baik daripada kebanyakan undang-undang kami di Eropa."¹⁹ Hak lainnya adalah hak memberikan kesaksian yang dinilai satu banding dua yang ditawarkan al-Quran;

وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ...
...تَصِلَ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى

¹⁹ Fada Abdur Razak al-Qashir, *Wanita Muslimah*..... 105.

Artinya:

“...Persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua orang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya....” (QS. al-Baqarah: 282).²⁰

Dalam memahami ayat ini, Mahmúd Syaltút dengan mengutip Muhammad ‘Abduh yang mengatakan, bahwa masalah saksi ini harus dihubungkan dengan konteks, di mana pada masa itu wanita memang tidak banyak terlibat dengan urusan *mu’amalah*. Pantas kalau kesaksian wanita tidak sebanding dengan laki-laki. Sebaliknya dalam masalah rumah tangga wanita lebih profesional daripada kaum laki-laki, sebab memang wanitalah yang lebih banyak terlibat dengan masalah rumah tangga ketika itu. Dengan demikian nilai kesaksian wanita yang hanya separuh kesaksian laki-laki yang disebut dalam ayat ini bukan karena ingatan wanita yang lemah dibandingkan dengan laki-laki.²¹ Ketika dunia sekarang telah berubah dan jauh lebih maju, di mana keterlibatan wanita dalam kehidupan social dan ekonomi telah menjadi lumrah, maka penting adanya kontekstualisasi dan reinterpretasi ayat tersebut.²² Adapun hak perempuan untuk ikut terjun dalam bidang perpolitikan, tertera dalam QS. al-Taubah: 71;

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh

^{20 20} Al Quran dan terjemahnya” Al Hufaz” 49

²¹ Mahmúd Syaltút, *Al-Islam: ‘Aqidah wa al-Syari’ah* (Beirut, Kairo: Dár al-Surúq, 1983), hlm. 240.

²² Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur’an* (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 180.

(mengerjakan) yang *ma'ruf*, mencegah dari yang *munkar*, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”²³

Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat ini berisi gambaran tentang kewajiban melakukan kerja sama antara lelaki dan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan yang dilukiskan dengan kalimat menyuruh mengerjakan yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*. Dengan demikian, setiap lelaki muslim dan perempuan muslimah hendaknya mampu mengikuti perkembangan masyarakat agar masing-masing mereka mampu melihat dan memberikan saran (nasihat) dalam berbagai bidang kehidupan.²⁴ Kalimat yang terdapat dalam ayat itu menunjukkan, adanya pengertian pemegang otoritas, tentu saja bukan dalam lingkup domestic seperti rumah tangga, tetapi juga wilayah public, sebagaimana konteks ayat ini menyebutkan.²⁵ Berlandaskan ayat ini terbuka peluang bagi perempuan untuk menjadi pemimpin dalam berbagai bidang termasuk menjadi pemimpin Negara.

Perempuan dalam Islam tidak dibatasi ruang geraknya hanya pada sector domestic di rumah tangga, melainkan dipersilahkan aktif di ruang public, termasuk bidang iptek, ekonomi, social, ketenagakerjaan, HAM, dan politik. Hanya saja, perlu digarisbawahi bahwa keaktifannya itu tidak sampai membuat ia lupa atau mengingkari kodratnya sebagai perempuan di mana ia berhak menjalankan fungsi-fungsi reproduksinya dengan wajar, seperti hamil, melahirkan, dan menyusui anaknya. Hal yang lebih penting lagi, bahwa keaktifannya itu tidak sampai menjerumuskan dirinya ke luar batas-batas moral yang digariskan agama.

Jadi Islam telah memberikan kebebasan terhadap perempuan namun kebebasan tersebut adalah kebebasan yang terkendali oleh nilai-nilai akhlak mulia.

²³ Al Quran dan terjemahnya” Al Hufaz” 198

²⁴ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an....*, 273

²⁵ Asaruddin Umar, Amany Lubis, “Hawa sebagai Simbol Ketergantungan: Relasi Gender dalam Kitab Tafsir”, dalam Ali Muhanif (ed), *Mutiara Terpendam: Perempuan dalam Literatur Islam Klasik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 13

Oleh karena itu, diharapkan ke depannya perempuan-perempuan Indonesia lebih berpikiran maju, berwawasan inklusif, modern, aktif, dinamis, terdidik, dan mandiri serta memiliki akidah yang benar, sopan santun, mempunyai rasa malu, dan budi pekerti mulia. Sehingga nantinya perempuan-perempuan ini dapat turut andil membangun bangsa bersama laki-laki ke arah yang lebih baik.

Adapun ayat Alquran yang menjelaskan tentang kedudukan perempuan, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Kejadian Perempuan Menurut Alquran

a. Surat *Al-Nisa* '4: 1;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

Artinya :

*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.*²⁶

b. Surat *Al-Hujurat*/49: 13;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ ۝١٣

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang

²⁶ Al Quran dan Terjemahnya, Al Hufaz, 77

*palingmulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.*²⁷

c. Surat *Al-A'raf*/7: 189;

Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya.

Dari maksud ayat-ayat tersebut di atas dapat diambil pengertian bahwa Alquran menegaskan akan kejadian manusia, baik laki-laki maupun perempuan diciptakan oleh Tuhan dari jenis yang sama, dan yang membedakan di antara keduanya adalah nilai ketakwaan mereka. Dengan demikian pandangan atau keyakinan yang tersebar sejak pra-Islam dan banyak berbekas sampai pada sebagian masyarakat abad ke-20 ini yakni tentang kejadian perempuan, yang antara lain beranggapan bahwa perempuan itu diciptakan oleh Tuhan sebagai sumber kejahatan atau akibat ulah syetan, secara tegas dibantah oleh Alquran.²⁸

2. Tanggungjawab Perempuan Terhadap Allah

Tadi telah disebutkan bahwa kejadian perempuan dan laki-laki adalah sama, kemudian yang membedakan di antara mereka adalah nilai ketakwaannya, maka pertanggungjawaban perempuan dan laki-laki juga sama. Apabila perempuan melakukan amal baik ataupun amal buruk, maka Allah swt.. akan memberinya balasan sesuai dengan amal perbuatannya. Jadi, secara religius kaum lelaki dan perempuan memiliki persamaan yang mutlak.

a. Surat *Al-Nisa*'/4: 124;

*Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.*²⁹

b. Surat *Al-Nahl*/16: 97;

²⁷ Ibid.517

²⁸ Clifford Geertz, *Islam Observed, Religious Development in Marocco and Indonesia*, Terj. Hasan Basari, *Islam yang saya Amati: Perkembangan di Marokko dan Indonesia* (Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, Cet. I, 1982), 53.

²⁹ Ibid.98

*Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*³⁰

c. Surat *Al-Mukmin*/40: 40, juga disebutkan;

*Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab.*³¹

Dari keterangan ayat-ayat tersebut, dengan jelas dan tegas Allah swt.. tidak membedakan amal laki-laki dan perempuan, semuanya akan dibalas sesuai dengan amal mereka. Dengan kata lain, pertanggungjawaban amal/perbuatan kepada Allah swt.. adalah sama antara laki-laki dan perempuan.

3. Kedudukan Perempuan Dalam Keluarga

Alquran mengatur hubungan dalam membina keluarga, antara lain kewajiban laki-laki memberikan *mahar* (mas kawin) kepada perempuan. Firman Allah swt.. dalam surat *Al-Nisa*'/4: 4, menegaskan: *Berikanlah maskawin (mahar) kepada perempuan (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.*

Dari maksud ayat di atas, dengan tegas Allah menyebutkan bahwa *mahar* adalah milik sepenuhnya perempuan yang dinikahi (isteri). Penggunaannya terserah padanya, termasuk apabila dia berkenan memberikan kepada suaminya atau tidak

³⁰ Ibid.278

³¹ Ibid.344

memberikannya. Setelah mereka resmi menjadi suami istri, tatacara dan hubungan mereka telah diatur dalam Alquran, antara lain. Firman Allah swt.:

a. Surat *Al-Nisa*’/4: 19;

Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.

Selanjutnya Allah swt.. menjadikan perempuan (istri kamu) merasa tenteram dan memupuk cinta terhadapnya. Hal ini sejalan dengan firman Allah, dalam:

b. Surat *Al-Rum*/30: 21;

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Hal lain yang juga telah diatur dalam keluarga adalah kepemimpinan laki-laki, seperti Firman Allah swt.. berikut:

c. Surat *Al-Nisa*’/4: 34;

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (lakilaki) atas sebahagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.

Ayat ini menunjukkan bahwa secara fungsional – bukan secara hakiki – lelaki lebih unggul daripada perempuan, karena lelaki harus mencari nafkah dan menafkahi kaum perempuan. Jika seorang istri di bidang ekonomi dapat berdiri sendiri, baik karena menerima warisan maupun karena usahanya sendiri dan memberikan sumbangannya untuk kepentingan rumahtangganya, maka keunggulan suami akan berkurang karena sebagai manusia dia tidak memiliki keunggulan dibandingkan dengan istrinya.

d. Kemudian Allah swt.. berfirman dalam Surat *Al-Baqarah*/ 2: 228;

Dan para perempuan mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya.

Menurut Quraish Shihab, bahwa satu tingkatan kelebihan suami atau derajat lebih tinggi yang dimaksud dalam ayat 228 ini surah *Al-Baqarah* tersebut telah dijelaskan oleh ayat 34 dari Surat *Al-Nisa'* yang menyatakan bahwa lelaki (suami) adalah pemimpin terhadap perempuan (istri).

Sementara itu Mahmud Syaltut menegaskan bahwa kelebihan derajat yang telah diberikan oleh Allah swt.. kepada kaum laki-laki atas kaum perempuan, tidak lebih daripada pemberian bimbingan dan pemeliharaan sesuai dengan kemampuan kodrati yang menjadi kelebihan lelaki atas perempuan. Kepemimpinan di maksud adalah kepemimpinan suami terhadap seluruh keluarganya dalam bidang kehidupan rumahtangga, dengan demikian kepemimpinan ini tidak mencabut hak-hak istri dalam berbagai segi seperti hak kepemilikan harta pribadi dan hak pengelolaannya, walaupun tanpa persetujuan suami. Kesamaan hak dalam mewarisi harta pusaka adalah bagian dari hukum Islam yang telah diatur dalam keluarga. Allah swt.. berfirman dalam surat *Al-Nisa'*/4: 7, sebagai berikut:

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانُ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانُ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرًا
نَّصِيبًا مَّفْرُوضًا ۝

Artinya :

*Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi perempuan ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan.*³²

Dari maksud ayat tersebut Allah swt.. dengan tegas menyebutkan bahwa bagi laki-laki dan perempuan samasama mendapatkan bahagian dari harta

³² Ibid.78

peninggalan ibu bapak dan kerabatnya. Seperti diungkapkan oleh Syaltut, kebiasaan orang-orang Jahiliyah (pra-Islam) tidak memberikan hak waris kepada kaum perempuan dan anak-anak kecil, harta pusaka hanya diberikan kepada laki-laki.

Dengan turunnya ayat 7 surat *Al-Nisa'*, tradisi Jahiliyah yang tidak memberi bagian harta pusaka bagi perempuan malah mereka terdaftar sebagai bagian dari harta yang akan dipusakai secara total dirubah oleh Hukum Islam. Sebagai penjelasan ayat tersebut, Allah menurunkan wahyu masing-masing surat *Al-Nisa'* ayat 11, 12 dan 176. Adapun pembagian yang ditetapkan oleh Allah swt.. tersebut bervariasi menurut situasi dan kondisi mereka.

4. Kedudukan Perempuan Dalam Masyarakat

Kegiatan perempuan di luar rumah sebenarnya sama dengan apa yang dituntutkan kepada laki-laki, seperti halnya perintah untuk tolong menolong dalam kebaikan, amar ma'ruf dan nahi munkar, dan lain-lain.

a. Allah berfirman dalam surah *Al-Taubah/9: 71*, sebagai berikut:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٧١

*Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*³³

Dalam ayat di atas Allah swt.. telah memberikan medan kegiatan kepada kaum Mukmin yang mutlak sama dengan yang diberikan kepada kaum laki-laki berupa persaudaraan, kasih sayang, tolong menolong, baik dengan harta maupun

³³ Ibid.198

dengan berbagai kegiatan sosial, membantu urusan perang, kegiatan politik dan lain sebagainya.

b. Kedudukan lain yang menjelaskan kegiatan perempuan dalam masyarakat/

bidang politik, seperti firman Allah dalam surah *Al-Mumtahanah*/60: 12;

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰ أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ
وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْنَهُنَّ وَأَسْتَغْفِرْ لَهُنَّ إِنَّ اللَّهَ
غَفُورٌ رَحِيمٌ ١٢

Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatupun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka adaadkan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Pernyataan politik yang disampaikan para perempuan tersebut kepada Rasulullah Saw. menunjukkan bahwa kegiatan perempuan sejak di masa Nabi Muhammad Saw. telah sama dengan para laki-laki, dan Nabi Saw. dalam membai'at mereka juga dengan naskah yang sama.

PEREMPUAN PEREMPUAN TELADAN DALAM ALQURAN

Pada bagian yang lalu telah dibahas beberapa persamaan perempuan dan laki-laki ditinjau dari berbagai segi seperti asal kejadian, tanggungjawabnya terhadap Allah swt., fungsinya di dalam keluarga dan masyarakat. Keistimewaan lain dari perempuan adalah dengan diabadikannya oleh Allah swt.. beberapaperempuan teladan yang kisahnya tercatat dalam lembaran-lembaran Alquran, antara lain: Maryam dan ibunya, ibu Nabi Musa dan saudaranya, Ratu Balqis dan lain-lain.

1. Maryam dan ibunya;

Firman Allah swt.. dalam surat *Ali Imran/3: 35*, menerangkan sebagai berikut:

(Ingatlah) Ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".

Pada ayat berikutnya disebutkan, demikian: *Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata:*

"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk".

Istri Imran yang telah bernazar akan menjadikan anak yang dalam kandungannya kelak untuk berkhidmat kepada Baitul Maqdis, maka ketika ia melahirkan ternyata adalah perempuan (semula yang diinginkan adalah laki-laki, dalam pengertian tersirat bahwa perempuan tidak dapat berkhidmat); ia mengatakan hal itu karena ketidak sanggupannya memenuhi nazarnya. Akan tetapi Allah swt.. yang telah mengatur sebelumnya, menerima nazarnya; sehingga menjadikan Maryam seorang yang taat beribadah. Hampir seluruh hidup-nya dibaktikan untuk beribadah dan melakukan perintah Allah swt..Allah berfirman dalam surat *Ali Imran/3: 37*, sebagai berikut: *Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik.*

Tatkala Maryam sudah menginjak dewasa, malaikat Jibril turun untuk menyampaikan tentang kelebihan Maryam. Allah swt.. berfirman dalam surat *Ali Imran/3: 42*;

Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: “Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala perempuan di dunia (yang semasa dengan kamu)”.

Pada saat yang telah ditetapkan oleh Allah swt.. Maryam dikabari bahwa dia akan mempunyai anak, sekalipun dia belum pernah disentuh laki-laki. Firman Allah swt.. dalam surat *Ali Imran/3: 45, 47*, sebagai berikut:

(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: “Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al-Masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah),

Maryam berkata: “Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun.” Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril):

“Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: “Jadilah”, lalu jadilah dia.

2. Ibu Musa dan saudara perempuannya;

Firman Allah swt.. dalam surat *Al-Qashash/28: 7, 9, 11 dan 13*, berbunyi sebagai berikut:

Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; “Susuilah Dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya, maka jatuhkanlah dia ke dalam sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para Rasul.

Dan berkatalah isteri Fir’aun: “(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudahmudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak”, sedang mereka tiada menyadari.

Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: “Ikutilah dia”, maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya. Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

3. Balqis Ratu Saba’;

Bermula dari pemeriksaan barisan oleh Nabi Sulaiman as. atas keterlambatan burung Hud-hud yang mengatakan bahwa dia menyaksikan suatu singgasana yang dipimpin oleh seorang perempuan. Firman Allah swt.. dalam surat *Al-Naml/27: 20, 23, dan 28*, sebagai berikut:

Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata: “Mengapa aku tidak melihat hud-hud, Apakah dia termasuk yang tidak hadir. Sesungguhnya aku menjumpai seorang perempuan yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesua tu serta mempunyai singgasana yang besar. Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan.

Setelah membaca surat yang dikirim Nabi Sulaiman, Ratu berkata kepada para pembesar-pembesar istana seraya minta pendapat mereka. Firman Allah swt.. dalam surat *Al-Naml/27: 32, 33 dan 34*, sebagai berikut

Berkata dia (Balqis): “Hai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku)”.

Mereka menjawab: “Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada ditanganmu: maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan”. Dia berkata: “Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat”.

Ternyata, Ratu Balqis mengambil kesimpulan untuk mengirim utusan dengan membawa hadiah-hadiah; dan akhirnya dengan penuh kesadaran Ratu Balqis beserta segenap penduduknya menjadi pengikut agama Allah yang dibawa oleh Nabi Sulaiman.

KEDUDUKAN PEREMPUAN MENURUT HADIS

Hadis dalam pembahasan ini identik dengan Sunnah, ialah segala sesuatu yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad Saw. baik ucapan, perbuatan, dan *taqrir* (ketetapan) maupun sifat-sifat dan sejarah perjalanan hidup beliau. Namun berbeda dengan Sunnah yang mengandung arti baik sebelum menjadi Nabi, maupun sesudahnya. Hadis, bila diucapkan secara mutlak, hanya berarti setelah kenabian. Adapun Hadis Nabi Saw. yang menjelaskan tentang perempuan antara lain adl. Jati Diri dan Kejadian Perempuan; Rasulullah Saw. bersabda:

Sesungguhnya perempuan itu adalah saudara kandung laki-laki”.

Dalam Hadis riwayat Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa Umar Ibn Khattab Ra. berkata: “Demi Allah, seandainya kami masih dalam tradisi Jahiliyah niscaya kami tidak memperhitungkan satu urusan pun bagi perempuan sehingga Allah menurunkan suatu ayat tentang mereka dan menetapkan bagian bagi mereka”.ialah sebagai berikut Hadis pertama menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan sama (setara) sebagaimana layaknya dua orang yang bersaudara kandung, sedangkan Hadis kedua menegaskan perbedaan total antara perempuan zaman Jahiliyah dengan sesudah diutusnya Nabi Muhammad saw. Adapun Hadis Nabi yang menguraikan tentang asal kejadian manusia dapat dibaca dalam kumpulan Hadis Bukhari dan Muslim, akan tetapi mengingat banyaknya orang yang salah faham terhadap Hadis Hadis tersebut, Abu Syuqqah menyadari akan

pentingnya diadakan buku ilmiah demi mengungkap misteri yang terkandung dalam Hadis tersebut.³⁴

a. Rasulullah Saw. bersabda:

“Berwasiatlah kepada para perempuan, karena perempuan itu diciptakan dari tulang rusuk; dan sesungguhnya tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas. Bila kamu berusaha untuk meluruskannya ia akan patah dan bila kamu membiarkannya ia akan tetap bengkok; maka berwasiatlah kepada perempuan” (dengan baik). “Sesungguhnya perempuan itu dari tulang rusuk yang tidak ada cara untuk meluruskannya, bila kamu bersenang-senang dengannya maka kamu bersenang-senang dengannya dalam keadaan yang bengkok; dan bila kamu berusaha meluruskannya kamu akan mematahkannya, dan mematahkannya berarti menceraikannya”.

Dari dua Hadis di atas dan banyak lagi Hadis-Hadis yang senada dengannya telah menginformasikan bahwa:

- 1) Perempuan diciptakan dari tulang rusuk;
- 2) Bagian tulang rusuk yang paling bengkok adalah rusuk paling atas;
- 3) Kebengkokan tulang rusuk (perempuan) tidak dapat diperbaiki, setiap diadakan perbaikan pasti akan patah berantakan;
- 4) Direkomendasikan kepada laki-laki yang ingin bersenang senang dengannya agar senantiasa berwasiat dengan baik,

Dengan demikian Hadis mengenai kejadian perempuan dari tulang rusuk bila dikaitkan dengan ayat-ayat Alquran tentang kejadian perempuan sangat berbeda, karena “kejadian perempuan sama dengan kejadian laki-laki” (*min nafsin wahidat*), maka Hadis tersebut harus ditolak. Riffat Hassan yang telah menelaah Hadis tersebut serta Hadis yang senada dengannya, menjelaskan bahwa Hadis tersebut cacat, baik dari segi *sanad* maupun *matannya*.³⁵

³⁴ Abu Syuqqah, Jati Diri Wanita. 298-9.

³⁵ Riffat Hassan, *The Issue of Women-men Equality in the Islamic Tradition*, dalam *Equal Before Allah* Terj. Team LSPPA, *Issue Kesetaraan Laki-laki Perempuan Dalam Tradisi Islam* (Yogyakarta: LSPPA Yayasan Prakarsa, Cet. I, 1995), 58

Dari segi *sanad* dapat ditelusuri bahwa semua Hadis yang menjelaskan tentang kejadian perempuan dari tulang rusuk tersebut bersumber dari Abu Hurairah, yakni seorang Sahabat yang dianggap kontroversial oleh banyak sarjana Muslim Awal termasuk Imam Abu Hanifah. Kemudian Hadis-hadis tersebut dinyatakan *dha'if* karena di antara perawinya ada yang tidak bisa dipercaya, misalnya: Maisyarah al-Asyja'i, Haramah bint Yahya, Zaidah dan Abu Zinad.³⁶

Diriwayatkan dari 'Aisyah Ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Barangsiapa mengurus suatu urusan anak-anak perempuan ini lalu berbuat baik kepada mereka, maka mereka akan menjadi penghalang baginya siksaan neraka".

³⁷

Hadis tersebut menerangkan bahwa Nabi Muhammad Saw. sangat menganjurkan untuk mendidik anak-anak perempuan, dan kelak mereka menjadi penghalang dari siksaan api neraka. Hadis berikut adalah riwayat Muslim yang diriwayatkan dari Abu Burdah dari ayahnya bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Setiap laki-laki yang memiliki hamba perempuan lalu mengajar dan mendidiknya dengan baik, kemudian memerdekakannya dan memperistrinya, maka ia mendapatkan dua pahala"

Diriwayatkan dari Abu Sa'id, ia berkata: "Seorang perempuan datang kepada Rasulullah Saw. kemudian berkata Ya Rasulullah, kaum lelaki banyak mendapat Hadismu (Menurut suatu riwayat: beberapa perempuan berkata kepada Nabi Saw. Kaum lelaki mengalahkan kami dalam mendapatkan engkau). Maka luangkanlah waktu untuk kami agar dapat mendatangimu dan mengajari apa yang telah disampaikan Allah kepadamu. Rasulullah Saw. berkata: Berkumpullah pada

³⁶ Ibid.59

³⁷ Al-'Asqalani, Fath al-Bari..., Kitab: Ilmu, Bab: Ta'lim al-Rajul..., Hadis No. 95. Lihat juga Muslim, al-Jami' al-Shahih..., Kitab: Iman, Bab: Wujub al-Iman..., Hadis No. 219.

hari dan tempat yang tertentu. Kemudian mereka berkumpul, dan Rasulullah Saw. mendatanginya serta mengajari mereka.³⁸

Kejadian ini menunjukkan gairah kaum perempuan untuk meminta belajar, sehingga mereka tidak merasa cukup dengan hanya belajar bersama kaum lelaki di Masjid; mereka menginginkan suatu forum tersendiri. Kejadian ini juga sekaligus merupakan pengakuan Nabi Saw. terhadap minat mereka dan merupakan besarnya perhatian Nabi atas urusan dan tuntutan mereka. Kedudukan Perempuan Dalam Keluarga; Diriwayatkan dari Abu Hurairah Ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Janda tidak boleh dinikahkan sehingga dimintai kesediaannya, dan perawan tidak boleh dinikahkan sehingga dimintai keizinannya”. Diriwayatkan dari Ibnu Umar Ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “... dan setiap istri adalah pemimpin atas penghuni rumah dan anak suaminya, dan ia akan dimintai pertanggungjawabannya”.³⁹

Hadis pertama menjelaskan tentang hak perempuan dalam menentukan pasangan hidupnya, dan yang kedua adalah tanggung-jawab istri di dalam keluarga. Diriwayatkan dari Al-Aswad, ia berkata: saya bertanya kepada ‘Aisyah Ra. tentang apa yang diperbuat oleh Rasulullah Saw. di rumah, ia menjawab: “Beliau senantiasa melayani keluarga, bila datang waktu shalat maka beliau keluar untuk melakukan shalat”. Sementara pada Hadis lain yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibn Sa’ad, dijelaskan bahwa ia berkata: “Beliau menjahit pakaiannya, menambal sandalnya dan mengerjakan pekerjaan laki-laki pada umumnya di rumah masing-masing”.⁴⁰

Hadis ini menggambarkan pada kita bahwa Nabi Muhammad Saw. senantiasa mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, apa saja yang bisa dilakukannya. Salah satu hak perempuan dan kaitannya dalam keluarga adalah hak seorang istri mengajukan perceraian terhadap suaminya. Hadis riwayat Bukhari

³⁸ Al-‘Asqalani, Fath al-Bari... Kitab: al-I’tisham Bi al-Kitab Wa alSunnah, Bab: Ta’lim al-Nabi Ummatah..., Hadis No. 6766.

³⁹ Al-‘Asqalani, Fath al-Bari..., Kitab: al-Nikah, Bab: La Yankih alAb wa Ghairuh al-Bikr..., Hadis No. 4741.

⁴⁰ Ibid.13: 70

yang diriwayatkan dari Ibn Abbas, ia berkata: Istri Tsabit Ibn Qais datang kepada Rasulullah Saw. lalu berkata: “Ya Rasulullah, saya tidak mencela agama dan akhlak Tsabit akan tetapi khawatir melakukan kekufuran (terhadap suami). Rasulullah Saw. berkata: “Sanggupkah kamu mengembalikan kebunnya ? Ia menyanggupinya, lalu mengembalikannya; maka Rasulullah Saw. memerintahkan agar Tsabit menceraikannya”.⁴¹ Dari uraian Hadis di atas dapat dipahami bahwa hak cerai bukan monopoli pria belaka, namun juga dapat menjadi hak perempuan.

Diriwayatkan dari Anas Ra. bahwa Rasulullah Saw. Mengetahui para perempuan dan anak-anak datang pada suatu acara pengantin, maka beliau berdiri dengan tegak lalu berkata: “Allahumma, kamu sekalian adalah orang-orang yang paling kucintai”. Kalimat ini diucapkannya sampai tiga kali.⁴²

Diriwayatkan dari Ummu ‘Athiyah, ia berkata: “...kami diperintah untuk keluar pada hari ‘Ied, sehingga kami mengeluarkan anak-anak perawan dari pingitannya dan perempuan-perempuan yang sedang haid. Perempuan-perempuan itu berada di belakang laki-laki, membaca takbir dengan takbir mereka dan berdoa dengan doa mereka”. Dalam riwayat lain dinyatakan: “supaya mereka menyaksikan kebaikan dan doa orang-orang mukmin”.⁴³

Hadis lain yang menggambarkan kegiatan perempuan di dalam masyarakat/ di luar rumah adalah sebagai berikut:

Diriwayatkan dari Jabir Ibn Abdillah, ia berkata: “Bibiku ditalak suaminya, ia bermaksud untuk memanen kurmanya (di waktu ‘iddat), maka ia dilarang oleh seorang laki-laki keluar dari rumah, maka ia datang kepada Nabi Muhammad Saw.

⁴¹ Al-‘Asqalani, Fath al-Bari..., Kitab: al-Thalak, Bab: al-Khul’ ..., Hadis No. 4868.

⁴² Al-‘Asqalani, Fath al-Bari..., Kitab: al-Manaqib, Bab: Qaul al-Nabiy Li al-Ansar..., Hadis No. 33501. Lihat juga, Muslim, al-Jami’ al-Shahih..., Kitab: Fadhail al-Sahabat, Bab: Min Fadhail al-Anshar..., Hadis No. 4573.

⁴³ Muslim, al-Jami’ al-Shahih..., Kitab: Shalat al-Idain, Bab: Ibahat Khuruj al-Nisa’ ..., Hadis No. 1475. Lihat juga, Al-‘Asqalani, Fath al-Bari..., Kitab: al-Haid, Bab: Syuhud al-Haid ..., Hadis No. 313.

beliau berkata: “Betul, petiklah kormamu, sebab barangkali kamu dapat bersedekah dengannya atau berbuat kebaikan”.⁴⁴

Al-Hafizh Ibn Hajar berkata: “...dan Rasulullah Saw. menempatkan Sa’ad di kemah Rafidah di dekat Masjid beliau. Rafidah adalah seorang perempuan yang mengobati orang yang terluka. Rasulullah Saw. berkata: “Tempatkanlah Sa’ad dalam kemahnya supaya saya dapat menengoknya dalam waktu dekat”.⁴⁵ Penghargaan Nabi Muhammad Saw. Terhadap Perempuan; Diriwayatkan dari Abu Hurairah Ra. ia berkata: yang artinya: “*Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Saw kemudian bertanya, siapakah orang yang paling berhak mendapat perlakuan baik ? Beliau menjawab: Ibumu. Ia bertanya lagi, kemudian siapa ? Beliau menjawab: Ibumu. Ia bertanya lagi, kemudian siapa ? Beliau menjawab: Kemudian Bapakmu*”.

Dari maksud Hadis tersebut dapat diketahui bahwa sesungguhnya perempuan (ibu) lebih utama dihormati dan dimuliakan daripada laki-laki (ayah). Kemudian hadis lain yang juga menunjukkan akan kelebihan perempuan adalah Hadis riwayat Ahmad yang berbunyi sebagai berikut: *Surga itu di bawah telapak kaki ibu*”.⁴⁶

Hadis ini mengisyaratkan bahwa orang yang berbakti dan patuh kepada ibunya akan masuk surga, sebaliknya orang yang menyakiti hati ibunya akan masuk neraka.

Dari Hadis-hadis yang disebutkan di atas, maka jelaslah bahwa perempuan mempunyai hak yang sama dengan pria baik di bidang pendidikan dan pengajaran, tanggung-jawab dalam keluarga maupun masyarakat, dan lain-lainnya; sehingga pada Hadis terakhir, malah perempuan lebih utama daripada pria.

⁴⁴ Muslim, al-Jami’ al-Shahih..., Kitab: al-Thalak, Bab: Jawaz Khuruj al-Mu’taddat..., Hadis No. 2727. 65 Fath al-Bari, 8: 415..

⁴⁵ Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi, juz XVI, (Beirut: Dar alKutub al-Ilmiyah, tt.), 102.

⁴⁶ Al-Imam Ahmad Ibn Hanbal, Musnad Ibn Hanbal (Beirut: Dar al-Fikri, cet. VII, tt.), 438.

KESIMPULAN

Islam merupakan agama yang sangat menghormati dan menghargai perempuan dan laki-laki di hadapan Allah secara mutlak. Islam menghapus tradisi Jahiliyah yang begitu diskriminatif terhadap perempuan, dalam Islam laki-laki dan perempuan dianggap sebagai makhluk Allah yang setara, bebas ber-tasarruf, bahkan satu sama lain saling melengkapi dan membutuhkan. Islam sebagai rahmatan lil Alamin memposisikan perempuan pada tempat yang mulia. Tidak ada dikotomi dan diskriminasi peran antara laki-laki dan perempuan. Al-Qur'an mengajarkan kedudukan orang beriman baik laki-laki maupun perempuan itu sama di hadapan Allah, oleh karena itu mereka harus memperoleh status yang setara dimata Tuhan, dan keduanya telah dideklarasikan secara sama dengan mendapatkan rahmat Allah. Kepergian perempuan untuk studi walau tanpa mahram dapat dibenarkan selama terjamin kehormatan dan keselamatannya serta tidak mengundang kemaksiatan. Perempuan mempunyai hak untuk bekerja selama ia membutuhkannya atau pekerjaan itu membutuhkannya dan selama norma-norma agama dan susila tetap terpelihara. Oleh karena itu tidak ada halangan bagi perempuan untuk bekerja di selama pekerjaan tersebut dilakukan dalam suasana terhormat, sopan, serta mereka dapat memelihara agamanya dan dapat pula menghindarkan dampak-dampak negatif terhadap diri dan lingkungannya. Mengabaikan perempuan dan tidak melibatkannya dalam kegiatan yang bermanfaat.

REFERENSI

Al Quran dan terjemahnya" Al Hufaz" Bandung; Qordoba, 2018

Al-'Asqalani, Fath al-Bari... Kitab: al-I'tisham Bi al-Kitab Wa alSunnah, Bab: Ta'lim al-Nabi Ummatah..., Hadis No. 6766.

Al-'Asqalani, Fath al-Bari..., Kitab: al-Nikah, Bab: La Yankih alAb wa Ghairuh al-Bikr..., Hadis No. 4741

Al-'Asqalani, Fath al-Bari..., Kitab: Ilmu, Bab: Ta'lim al-Rajul..., Hadis No. 95.
Lihat juga Muslim, al-Jami' al-Shahih..., Kitab: Iman, Bab: Wujub al-Iman..., Hadis No. 219.

al-Qardhawiy Yusuf, *Ruang Lingkup Aktivitas Wanita Muslimah*, terj. Moh. Suri Sudari A, Entin Rani'ah Ramelan Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996.

Daud Ibrahim, Marwah *Teknologi, Emansipasi dan Transendensi* Cet. I, Bandung: Mizan, , 1994.

Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 2015.

Engineer, Ashgar Ali *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi, Siti Farkah Asegaf, Yogyakarta: LSPPA, 2000.

Geertz, Clifford *Islam Observed, Religious Development in Marocco and Indonesia*, Terj. Hasan Basari, *Islam yang saya Amati: Perkembangan di Marokko dan Indonesia* Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, Cet. I, 1982.

Hassan, Riffat *The Issue of Women-men Equality in the Islamic Tradition*, dalam *Equal Before Allah* Terj. Team LSPPA, *Issue Kesetaraan Laki-laki Perempuan Dalam Tradisi Islam* Yogyakarta: LSPPA Yayasan Prakarsa, Cet. I, 1995.

<https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/kaum-perempuan-dalam-alquran-dan-hadis>

Mustaqim Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* Yogyakarta: LKiS, 2010.

Nasution, Khoiruddin *Fazlur Rahman tentang Wanita* Yogyakarta: Tazzaafa, 2002.

Para *Mufassir* seperti al-Thabarī, Ibnu Katsir, Jalaluddin al-Suyuthi, al-Qurthubi, al-Biqā'i, Abu al-Su'ud, al-Tabarsi, al-'Alūsī, al-Zamakhsyarī, al-Baidhāwi Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari* al-Qahirah: al-Maktabah al-Salafiyah, 1400 H.

- Schimmel, Annemarie *Jiwaku adalah Wanita: Aspek Feminin dalam Spiritual Islam*, terj. Rahmani Astuti Bandung: Mizan, 1998.
- Shihab, Quraish *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Subhan Zaitunah, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an* Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Syaltút, Mahmúd *Al-Islam: 'Aqídah wa al-Syari'ah* Beirút, Kairo: Dár al-Surúq, 1983.
- Umar, Nasaruddin Amany Lubis, "Hawa sebagai Simbol Ketergantungan: Relasi Gender dalam Kitab Tafsir", dalam Ali Muhanif ed, *Mutiara Terpendam: Perempuan dalam Literatur Islam Klasik* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.